



Artikel Penelitian

HUBUNGAN PEMBERIAN IMUNISASI DENGAN KEJADIAN ANAK STUNTING DI PUSKESMAS SUNGAI AUR PASAMAN BARAT TAHUN 2021

RELATIONSHIP OF IMMUNIZATION WITH STUNTING CHILDREN IN THE SUNGAI AUR PASAMAN BARAT HEALTH CENTER 2021

Rifana Atifa Vasera,^a Budi Kurniawan^b

^aMahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM No. 77, Medan, Indonesia

^bDosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM No. 77, Medan, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:

08 Mei 2022

Revisi:

17 Juni 2022

Terbit:

01 Januari 2023

ABSTRAK

Status gizi balita mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Status gizi memiliki hubungan dengan kecerdasan anak. Gizi buruk pada masa bayi dan anak, terutama yang berusia kurang dari 5 tahun, dapat mengakibatkan stunting dan kecerdasan anak. Salah satu cara untuk mencegah stunting pada balita adalah dengan memberikan imunisasi lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan imunisasi dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan desain cross sectional. Data diambil menggunakan lembar checklist dari hasil wawancara langsung pada responden dan dari data kunjungan pasien yang diambil dari Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat berupa jumlah kunjungan pasien balita. Balita yang tidak mendapat imunisasi lengkap masih ditemukan memiliki tubuh normal dan balita yang mendapat imunisasi lengkap ditemukan stunting. Tidak ada hubungan antara pemberian imunisasi dengan kejadian stunting. Didapati hasil uji *Chi Square* $p = 0,12$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara imunisasi dengan kejadian stunting di Puskesmas Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat tahun 2021.

Kata Kunci

Imunisasi, Stunting.

Korespondensi

Tel. 082374141799

Email:

rifanaatifavasera@gmail.com

ABSTRACT

The nutritional status of children under five has a very big influence in realizing quality human resources in the future. Nutritional status is related to children's intelligence. Malnutrition in infancy and children, especially those aged less than 5 years, can result stunting and children's intelligence. One way to prevent this is to provide complete immunization. This study aims to determine the relationship between immunization and the incidence of stunting in toddlers at Sungai Aur Health Center, West Pasaman Regency, West Sumatra Province in 2021. The research method used in this research is analytic survey with a cross sectional design. Data was taken using a checklist sheet from the results of direct interviews with respondents and from patient visit data taken from the health center in the form of the number of visits by toddlers. Toddlers who have incomplete immunizations are still found to be toddlers with normal bodies and toddlers who have complete immunizations are also found to be stunted. The results of the chi square test $p = 0.12$ ($p > 0.05$) that showed there is no relationship between immunization and the incidence of stunting in the Sungai Aur Health Center, West of Pasaman, West Sumatra Province in 2021.

PENDAHULUAN

Gizi merupakan faktor utama yang mendukung terjadinya proses metabolisme di dalam tubuh. Setiap reaksi kimia yang terjadi di dalam tubuh membutuhkan zat gizi tertentu untuk pelaksanaannya. Masalah gizi, dapat dipengaruhi oleh kekurangan atau kelebihan keseimbangan endokrin, seperti makan makanan secara berlebihan, asupan karbohidrat, dan terlalu banyak lemak dapat mengganggu keseimbangan hormone insulin dalam tubuh, sehingga dapat berdampak pada peningkatan risiko penyakit. Kekurangan gizi berdampak pada pertumbuhan dan pematangan organ yang terlambat, serta ukuran tubuh yang jauh lebih pendek.¹

Status gizi pada anak usia di bawah 5 tahun sangat berpengaruh terhadap sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Status gizi berhubungan dengan kecerdasan anak. Gizi kurang atau buruk pada masa bayi dan anak-anak terutama usia kurang dari 5 tahun dapat berakibat terganggunya pertumbuhan jasmani (stunting) dan kecerdasan anak.²

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Karenanya, persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi.² Pada saat ini terdapat sekitar 162 juta anak berusia di bawah lima tahun mengalami stunting. Jika tren seperti ini terus berlanjut diproyeksikan bahwa pada tahun 2025 terdapat 127 juta anak berusia di bawah lima tahun akan mengalami

stunting³. Menurut *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) lebih dari setengah anak stunting atau sebesar 56% tinggal di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika.⁴

Dunia telah mengalami perbaikan positif mengenai penanganan stunting selama 20 tahun terakhir. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) memperkirakan jumlah anak penderita *stunting* di bawah usia lima tahun sebanyak 149,2 juta pada 2020, turun 26,7% dibandingkan pada 2000 yang mencapai 203,6 juta. Meski demikian, kemajuan penanganan stunting tidak merata di seluruh kawasan. Jumlah balita penderita *stunting* di wilayah Afrika Barat dan Tengah masih meningkat 28,5% dari 22,8 juta pada 2000 menjadi 29,3 juta pada 2020.⁴

Afrika Timur dan Selatan mengalami hal serupa. Jumlah balita yang mengalami stunting naik 1,4% dari 27,6 juta pada 2000 menjadi 28 juta pada 2020. Sementara, penurunan jumlah balita penderita *stunting* tertinggi berasal dari Asia Timur dan Pasifik. Wilayah ini mencatatkan sebanyak 20,7 juta balita penderita *stunting* pada tahun lalu, berkurang 49,75% dari tahun 2000 yang mencapai 41,2 juta. Jumlah balita penderita *stunting* di Eropa Timur dan Asia Tengah menurun 46,8% dari 4,7 juta pada 2000 menjadi 2,5 juta pada 2020. Di Amerika Latin dan Karibia, jumlah balita penderita *stunting* turun 43,13% dari 10,2 juta pada 2000 menjadi 5,8 juta pada tahun lalu. Kemudian, jumlah balita penderita *stunting* di Asia Selatan berkurang 38% dari 86,8 juta pada 2000 menjadi 53,8 juta pada 2020. Sementara, jumlah balita penderita *stunting* di Timur

Tengah dan Afrika Utara turun 14,4% dari 9 juta pada 2000 menjadi 7,7 juta pada tahun lalu.⁴

Di Indonesia, diperkirakan 8,8 juta balita mengalami stunting dengan prevalensi stunting 36%, data ini berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh UNICEF dan memosisikan Indonesia masuk kedalam 4 besar negara dengan jumlah yang mengalami stunting tinggi.⁵ Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015, sebesar 29% balita Indonesia termasuk kategori pendek, dengan persentase tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat. Prevalensi stunting pada balita di Kalimantan Timur tahun 2015 sebesar 26,7% dan pada tahun 2016 sebesar 27,1 dan kembali naik pada tahun 2017 menjadi 30,6%.⁶ Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, prevalensi stunting di Sumatera Barat pada tahun 2018 sebesar 39,2%, meningkat dari tahun 2015 sebesar 32,7%, dan tahun 2012 sebesar 36,5%, yang artinya prevalensi stunting di Sumatera Barat melebihi prevalensi stunting di Indonesia.⁷

Imunisasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan pemberantasan penyakit menular. Angka kematian bayi dan balita yang tinggi di Indonesia menyebabkan turunnya derajat kesehatan masyarakat, salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini adalah program pemberian imunisasi dasar bagi bayi dan balita secara lengkap.⁸ Imunisasi bekerja dengan merangsang antibodi terhadap organisme tertentu, tanpa menyebabkan seseorang sakit terlebih dahulu. Sistem pertahanan tubuh kemudian bereaksi ke dalam vaksin yang dimasukkan ke dalam tubuh tersebut, sama

seperti apabila mikroorganisme menyerang tubuh dengan cara membentuk antibodi kemudian akan membunuh vaksin tersebut layaknya membunuh mikroorganisme yang menyerang.

Kemudian antibodi akan terus berada dalam peredaran darah membentuk sistem imun ketika suatu saat tubuh diserang oleh mikroorganisme yang sama dengan yang terdapat pada vaksin, maka antibodi akan melindungi tubuh dan mencegah terjadinya infeksi.⁹ Hasil riset kesehatan dasar tahun 2018 mengenai cakupan imunisasi lengkap meningkat dari tahun 2010 sampai 2016 yaitu dari 41,6% ditahun 2010 meningkat menjadi 59,2% akan tetapi ditahun 2016 terdapat 32,1% balita yang belum diimunisasi lengkap dan masih ada sebanyak 8,7% balita yang belum diberikan imunisasi. Pemberian Imunisasi berupaya untuk menurunkan kejadian penyakit yang bias dicegah melalui pemberian imunisasi.¹⁰

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara pemberian imunisasi dengan kejadian anak stunting di puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat tahun 2021.

METODE

Metode penelitian ini adakag survei analitik yaitu penelitian yang melihat bagaimana dan mengapa suatu fenomena itu terjadi dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh anak batita yang berkunjung di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat yang mana berdasarkan studi pendahuluan jumlah anak batita dalam 1 bulan sebanyak 80 orang.

Besar sampel ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan besar sampel sebanyak 67 orang dihitung dengan menggunakan rumus slovin. Adapun kriteria sampel yang dapat diikutsertakan dalam penelitian yaitu bersedia menjadi responden penelitian dan menandatangani *inform consent* yang diberikan, anak batita yang melakukan kunjungan di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat provinsi Sumatera Barat dan anak yang berumur dibawah 3 tahun. Lokasi penelitian dilaksanakan di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat provinsi Sumatera Barat.

Data penelitian didapati dari data primer yang diperoleh langsung dari pengisian lembaran observasi dan data sekunder yang diambil dari Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat provinsi Sumatera Barat berupa jumlah kunjungan pasien anak batita. Kemudian data diolah dengan menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk memperoleh karakteristik masing – masing variabel yang diteliti secara sederhana dan analasisi bivariate dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel independen (pemberian imunisasi) dan variabel dependen (kejadian anak stunting). Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara No.237/EC/KEPK.UISU/III/2022

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain penelitian menjadi desain survei atau *case series* untuk melihat Gambaran Gastritis Kronis di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Haji Medan Tahun 2020.

Penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebagai subjek penelitian, maka dari itu besar sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling*. Sampel penelitian ini adalah seluruh pasien gastritis kronis di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Haji Medan tahun 2020 yang telah memenuhi kriteria inklusi sebanyak 120 sampel dengan menggunakan rekam medis pasien Gastritis Kronis di Rumah Sakit Haji Medan Tahun 2020 berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Haji Medan dan penelitian ini mendapat izin dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara dengan No.236/EC/KEPK.UISU/XII/2021.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 67 orang anak batita yang berkunjung di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2022 mengenai hubungan pemberian imunisasi dengan kejadian anak stunting maka didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Karakteristik Umum Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Karakteristik Umum Batita Berdasarkan Umur di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2022

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 12 Bulan	11	16.4
13 – 24 Bulan	32	47.8
25 – 36 Bulan	24	35.8
Jumlah	67	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 11 batita berumur 0-12 bulan

(16.4%), 32 batita berumur 13 – 24 bulan (47.8%) dan sebanyak 24 batita berumur 25 – 36 bulan (35.8%). Mayoritas anak batita berada pada kelompok umur 13 – 24 Bulan sebanyak 32 orang (47,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Karakteristik Umum Batita Berdasarkan Tinggi Badan di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2022

Tinggi Badan	Frekuensi	Persentase (%)
< 80 cm	21	31.3
> 80 cm	46	68.7
Jumlah	67	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 21 batita memiliki tinggi badan < 80 cm dengan persentase 31.3% dan sebanyak 46 batita memiliki tinggi badan >80 cm dengan persentase 68.7%. Mayoritas tinggi badan anak batita dibawah 80 cm sebanyak 46 orang (68,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Karakteristik Umum Batita Berdasarkan Berat Badan di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2022

Berat Badan	Frekuensi	Persentase (%)
< 14 kg	56	83.6
> 14 kg	11	16.4
Jumlah	67	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 56 batita memiliki berat badan < 14 kg (83.6%) dan sebanyak 11 batita memiliki berat badan > 14 kg (16.4%). Mayoritas berat badan batita kurang dari 14 kg sebanyak 56 orang (83,6%).

2. Status Pemberian Imunisasi Pada Anak

Tabel di bawah menunjukkan bahwa sebanyak 53 anak memiliki status imunisasi

yang lengkap dengan persentase 79.1%. Dan sebanyak 14 anak memiliki status imunisasi yang tidak lengkap dengan persentase 20.9%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Status Pemberian Imunisasi Pada Anak di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2022

Status imunisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Lengkap	53	79.1
Tidak lengkap	14	20.9
Jumlah	67	100,0

3. Kejadian Anak Stunting

Tabel 5. Distribusi Kejadian Anak Stunting di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2022

Kejadian anak stunting	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	53	79.1
Pendek	8	11.9
Sangat pendek	6	9.0
Jumlah	67	100,0

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 53 kasus stunting memiliki tinggi badan normal (79.1%), 8 kasus stunting memiliki tinggi badan pendek (11.9%) dan 6 kasus stunting memiliki tinggi badan sangat pendek (9.0%) Mayoritas tinggi badan anak stunting adalah normal sebanyak 53 orang (79,1%).

4. Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel di bawah diketahui dari 53 orang batita dengan pemberian imunisasi lengkap diketahui anak normal sebanyak 51 orang (76,1%), anak pendek sebanyak 2 orang (3%) dan tidak ada kejadian anak sangat pendek. Dari 14 orang batita dengan pemberian imunisasi tidak lengkap diketahui anak normal sebanyak 2 orang (3%), anak pendek sebanyak 6 orang (9%) dan anak sangat pendek sebanyak-

Tabel 6. Tabulasi Silang Hubungan Pemberian Imunisasi Dengan Kejadian Anak Stunting di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2022

No	Pemberian imunisasi	Kejadian Anak Stunting						Jumlah		p value*
		Normal		Pendek		Sangat Pendek				
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	Lengkap	51	76,1	2	3,0	0	0,0	53	79,1	0,12
2.	Tidak lengkap	2	3,0	6	9,0	6	9,0	14	20,9	
Jumlah		53	79,1	8	11,9	6	9,0	67	100,0	

* Signifikan pada $\alpha = 0,05$

6 orang (9%). Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh p value > 0,05 ($p = 0,12$) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan pemberian imunisasi dengan kejadian anak stunting di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2022.

DISKUSI

1. Pemberian Imunisasi

Imunisasi adalah upaya untuk menimbulkan dan meningkatkan kekebalan terhadap penyakit pada bayi, dilakukan dengan suntikan. Tidak lengkapnya imunisasi menyebabkan imunitas balita menjadi lemah, sehingga mudah untuk terserang penyakit infeksi. Anak yang mengalami infeksi jika dibiarkan dapat berisiko menjadi stunting.¹¹ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gaol (2018) di Wilayah Kerja Puskesmas Kombos, dimana tidak terdapat hubungan antara pemberian imunisasi dengan kejadian stunting, diperoleh nilai p value = 0.945 yang berarti lebih besar dari α (0.05).

Menurut Sastroasmoro (2007) upaya untuk memperoleh kekebalan dalam hal ini kekebalan terhadap penyakit infeksi adalah dengan melakukan imunisasi. Imunisasi dalam sistem kesehatan nasional adalah salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian

balita. Faktor pendidikan dari ibu dapat menentukan baik tidaknya pertumbuhan dari anak tersebut.¹²

Memberikan imunisasi dasar yang lengkap pada anak sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian imunisasi dasar tersebut diharapkan anak terhindar dari gangguan tumbuh kembang, serta penyakit yang sering menyebabkan cacat atau kematian dengan imunisasi dasar yang wajib didapatkan mulai usia 0 – 9 bulan seperti imunisasi hepatitis B, BCG, polio/IPV, DPT-HB-HiB, dan campak. Selain itu, imunisasi prakonsepsi pada ibu juga menjadi salah satu faktor penting untuk menjaga kesehatan anak dan ibu mulai dari intrauterine.

2. Kejadian Anak Stunting

Stunting masih menjadi masalah utama pada anak dalam masa periode 1000 hari pertama kelahiran. Merupakan penyebab terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal hingga berdampak terhadap sumber daya manusia. Pada penelitian ini angka kejadian stunting balita hampir sama dibandingkan angka kejadian stunting pada Riskesdas tahun 2018.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cristina (2017) distribusi status gizi balita berdasarkan BB/U

menunjukkan terdapat 24 balita (23,8%) memiliki status gizi kurang dan 77 balita (76,2%) memiliki status gizi baik. Distribusi status gizi balita berdasarkan TB/U menunjukkan terdapat 1 balita (1,0%) memiliki status gizi sangat pendek, 25 balita (24,7%) memiliki status gizi pendek, dan 75 balita (74,3%) memiliki status gizi normal. Distribusi status gizi balita berdasarkan BB/TB menunjukkan balita (2,0%) memiliki status gizi sangat kurus, 8 balita (7,9%) memiliki status gizi kurus dan 91 balita (74,3%) memiliki status gizi normal.

Nutrisi yang baik sangat diperlukan sejak dini oleh seorang anak. Kekurangan gizi melemahkan sistem kekebalan anak dan secara signifikan meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas. Hasil dari kekurangan gizi kronis, infeksi yang berulang dan kondisi lainnya yang mengurangi penyerapan nutrisi yang dibutuhkan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan termasuk risiko terjadinya *stunting*.

Stunting dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Buruknya gizi selama kehamilan, masa pertumbuhan dan masa awal kehidupan anak dapat menyebabkan anak menjadi *stunting*. Pemenuhan gizi yang belum tercukupi baik sejak dalam kandungan hingga bayi lahir dapat menyebabkan terjadinya masalah kesehatan pada balita. Salah satunya panjang lahir bayi yang menggambarkan pertumbuhan linier bayi selama dalam kandungan. Ukuran linier yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat dari

kekurangan energi dan protein yang diderita ibu saat mengandung.²

3. Hubungan Pemberian Imunisasi Dengan Kejadian Anak *Stunting* di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang memiliki status imunisasi dasar lengkap lebih banyak yang tidak mengalami kejadian *stunting* jika dibandingkan dengan balita yang memiliki status imunisasi dasar yang tidak lengkap. Akan tetapi dari balita yang mempunyai imunisasi tidak lengkap masih ditemukan balita dengan tubuh normal dan balita yang mempunyai imunisasi yang lengkap juga ditemukan ada yang mengalami *stunting*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Agustia, Rahman, & Hermiyanty (2018) yang menunjukkan bahwa imunisasi yang tidak lengkap merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah Tambang Poboya Kota Palu. Riwayat pemberian imunisasi berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara.¹³

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa vaksin dapat menurunkan risiko kematian pada anak. Pemberian vaksin secara dini dapat mengurangi kejadian *stunting*. Jika pemberian vaksin terlambat, maka dapat meningkatkan kejadian *stunting*.¹⁴

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fajariyah & Hidajah (2020) yang menunjukkan bahwa status imunisasi tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5

tahun di Indonesia. Status imunisasi tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Kedung Jati.¹⁵

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vindriana (2012) di kelurahan Watonea wilayah kerja Puskesmas Katobu Kabupaten Muna, dimana terdapat hubungan yang bermakna antara kelengkapan imunisasi dengan status gizi, diperoleh nilai $p = 0,000$ yang berarti lebih kecil dari nilai α (0,05). Faktor ibu sangat berperan nyata dalam menentukan status gizi anak. Menurunnya status gizi pada anak dapat disebabkan oleh munculnya penyakit infeksi pada anak, status ekonomi yang kurang dan pola asuh orang tua yang tidak baik.¹⁶ Pelayanan kesehatan merupakan faktor tidak langsung yang menyebabkan *stunting*, imunisasi adalah salah satu bentuk dari pelayanan kesehatan yang diberikan. Imunisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan status pemberian imunisasi pada anak di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 adalah lengkap sebanyak 53 orang (79,1%). Kejadian anak *stunting* di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat provinsi Sumatera Barat adalah normal sebanyak 53 orang (79,1%). Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian imunisasi dengan kejadian anak *stunting* di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat provinsi Sumatera Barat tahun 2021 dengan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,12$).

Untuk kedepannya peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian terkait kejadian *stunting* dengan sampel yang lebih banyak dan juga memperhatikan faktor yang lain seperti asupan gizi seimbang, riwayat pemberian ASI dan faktor sosial ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

1. Fikawati S, A S, A V. *Gizi Anak dan Remaja*. Rajawali Pers; 2017.
2. Kemenkes RI. Buletin *Stunting*. Kementerian Kesehat RI. 2018;301(5):1163–1178.
3. WHO. *Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*; 2018. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241513647%0A> Accessed on 18th February 2022
4. United Nation Children's Fund. Strategi Komunikasi Perubahan Sosial dan Perilaku: Meningkatkan Gizi Remaja di Indonesia. Published online 2021:1–66.
5. Nagar Vivar, Sarad T, Shinde, Abhishek S. Assisment Of Malnutrition And Associated Risk Factors Among 1-5 Yers Children In Urban Slums Of Central India. In: ; 2017.
6. BAPPENAS. Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia. Kementerian Perenc Pembang Nas dan United Nations Child Fund. Published online 2017:1–105. https://www.unicef.org/indonesia/id/SDG_Baseline_report.pdf
7. Dinkes Sumatera Barat. Pemerintah provinsi sumatera barat dinas pariwisata. 2021;(7):5–6.
8. Palupi. Pengaruh Penyuluhan Imunisasi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Imunisasi Dasar Lengkap pada Nati Sebelum Usia 1 Tahun. Published online 2017.
9. Probandari. *Keterampilan Imunisasi Modul Field Lab*. Revisi II. Surakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret; 2018.
10. Gerungan. *Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama; 2018.
11. Damanik DK. Hubungan Pengetahuan Dan Peran Kader Posyandu Terhadap Pemberian Imunisasi Boster Dpthbbih Dan Campak Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Kota Batam Tahun

2017. 2018;08.
12. Sastroasmoro S. *Membina tumbuh kembang bayi dan balita*. Ikatan Dokter Anak Indonesia; 2007.
 13. Kasim E, Malonda N, Amisi M. Hubungan Antara Riwayat Pemberian Imunisasi dan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *J Bios Logos*. 2019;9(1):34.
 14. Berendsen M, Smits J, Netea MG, Ven A van der. Non-specific Effects of Vaccines and Stunting: Timing May Be Essential. *EBioMedicine*. Published online 2016. doi:10.1016/j.ebiom.2016.05.010
 15. Yustisia Riana Anmaru Y, Laksono B. The Influencing Factor Analysis of Stunting Incidence in Children Aged 24-59 Months At Kedung Jati Village. *Public Heal Perspect J*. 2019;4(2):2019–2116.
 16. Vindriana V. Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Kelurahan Watonea Wilayah Kerja Puskesmas Katobu Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmu Kesehatan Diagnosis*. 1 (2).